



PERAN PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR DALAM MENCEGAH PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP ANAK

I Gusti Ayu Adi Rahayuni, Ni Kadek Depi Dumaini, Gusti Ayu Nanik Ardhiani
STKIP Agama Hindu Amlapura
radhajayantam@gmail.com

Direvisi: 21 Desember 2023

Diterima: 26 Desember 2023

Diterbitkan: 1 Januari 2024

Abstrak: Penyampaian edukasi seksual sejak dini pada anak menjadi upaya yang penting guna meminimalisir kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak di bawah umur. Namun ironisnya sampai saat ini stigma masyarakat masih menganggap bahwa pemberian edukasi seksual masih terasa tabu jika disampaikan kepada anak-anak yang usianya masih di bawah umur atau belum memasuki usia remaja. Pada akhirnya masyarakat menaruh harapan kepada lembaga sekolah untuk menjalankan misi pemberian edukasi seksual ini. Menanggapi permasalahan tersebut, maka pembelajaran IPS di Sekolah Dasar memegang peran central dalam meminimalisir pelecehan seksual pada anak. Penelitian ini diharapkan memberi solusi dalam meminimalisir kasus pelecehan seksual pada anak melalui pembelajaran IPS yang diajarkan di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Studi pustaka menjadi upaya peneliti dalam mengkaji topik yang dibahas. *Library reserch* diguakan dalam mengumpulkan dan mengekstraksi intisari penelitian dari hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dan menganalisis para ahli yang tertulis dalam teks. Hasil penelitian menunjukan bahwa, pembelajaran IPS di SD memegang peran penting dalam meminimalisir kasus pelecehan seksual anak, upaya pencegahan dan meminimalisir tersebut tertuang melalui proses pembelajaran IPS.

Kata kunci: Peran IPS SD, pelecehan seksual.

Abstract: Providing sexual education to children from an early age is an important effort to minimize cases of sexual abuse that occur among minors. However, ironically, until now the public stigma still assumes that providing sexual education is still taboo if it is conveyed to children who are still underage or have not yet entered adolescence. In the end, society places hope in school institutions to carry out this mission of providing sexual education. In response to this problem, social studies learning in elementary schools plays a central role in minimizing sexual harassment in children. This research is expected to provide a solution in minimizing cases of sexual abuse of children through social studies lessons taught in elementary schools. The research method used in this research is a qualitative method. Literature study is a researcher's effort to study the topic being discussed. *Library reserch* used in collecting and extracting the essence of research from previously existing research results and analyzing experts written in the text. The research results show that, Social studies learning in elementary schools

plays an important role in minimizing cases of child sexual abuse, efforts to prevent and minimize this are expressed through the social studies learning process.

Keywords: Role of SD IPS, sexual harassment.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman suku, ras, agama, budaya, serta adat istiadat yang tersebut dari sabang sampai merauke. Keanekaragaman ini juga menjadi aset bagi negara Indonesia, dimana banyak wisatawan manca negara yang tertarik dengan Indonesia karena keanekaragaman yang kita miliki. Semakin berkembangnya zaman, terlebih memasuki era 4.0 yang serba canggih oleh kemajuan teknologi kerap kali mendatangkan pengaruh yang dapat mengancam fundamental budaya yang kita miliki, tak lain dipengaruhi oleh akses penyerapan informasi komunikasi antar negara baik yang bersifat positif dan negatif. Dampak yang paling terasa adalah pada tata budaya, moral, dan tata sosial masyarakat.

Saat ini, Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki tingkat angka kelahiran cukup tinggi, dimana hal ini menempatkan Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah penduduk tertinggi di dunia. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), Indonesia tergolong kedalam negara dengan penduduk terbanyak keempat di dunia dengan jumlah penduduk sebanyak 278 696,2 juta jiwa pada pertengahan 2023.

Tingginya jumlah penduduk di Indonesia tentu adalah bonus demografi yang bernilai positif. Meski tidak dapat dipungkiri bahwa tingginya angka jumlah penduduk jika tidak diimbangi dengan kualitas pendidikan yang baik, pertumbuhan lapangan kerja, ekonomi yang baik maka bonus demografi justru berpotensi menimbulkan dampak negatif. Salah satunya adalah, meningkatnya jumlah

tindak kriminalitas. Adapun berbagai kasus kriminalitas sering kali disebabkan oleh faktor himpitan ekonomi, kurangnya pengendalian diri atau alasan internal lainnya. Jenis tindakan kriminal yang kerap kali terjadi di Indonesia diantaranya tidak pidana korupsi, pengedaran obat terlarang, kejahatan psikis, pencurian, pembegalan, bahkan pembunuhan. Tidak hanya itu, beberapa tahun terakhir ini kasus tindak pidana yang sangat marak terjadi di negara Indonesia adalah kasus pelecehan seksual.

Hingga kini tingginya tingkat kasus pelecehan seksual masih menjadi permasalahan yang menyita perhatian pemerintah Indonesia. Terutama pelecehan seksual yang terjadi pada anak di bawah umur. Pelecehan seksual adalah suatu perilaku atau sikap yang tidak menyengakan atau percakapan seksual dimana orang dewasa mencari kepuasan seksual dari lawan jenisnya. Pelecehan seksual pada anak dapat terjadi dalam bentuk kontak atau interaksi antara anak dan orang dewasa, dimana anak tersebut digunakan untuk stimulasi atau objek seksual oleh pelaku atau orang lain yang berada dalam posisi memiliki kuasa atau kendali atas diri korban. Pelecehan seksual pada anak ini yang termasuk didalamnya adalah kontak fisik yang tidak pantas, membuat pornografi atau memperlihatkan alat genital orang dewasa kepada anak (Anggraini Desi, 2009).

Pelecehan seksual terhadap anak adalah salah satu bentuk tindak kejahatan yang sudah merambah dan menjadi masalah hukum semua negara di dunia. Anak adalah generasi bangsa yang perlu dijaga dan didik agar menjadi generasi yang bisa diandalkan sebagai penerus suatu

negara. Anak merupakan estafet dalam mewujudkan cita-cita perjuangan bangsa. Karenanya, anak sudah sepantasnya terpenuhi segala hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang tanpa ancaman. Namun, kenyataannya membawa pada mimpi buruk, yang mana generasi muda bangsa dibayangi oleh merosotnya perlindungan hak asasi mereka. Tidak sedikit kasus pelecehan pada anak merenggut masa depan mereka.

Kasus pelecehan terhadap anak dapat ditemukan dimanapun, baik di lingkungan masyarakat, di lingkungan keluarga dan sudah kini sudah masuk pada instansi pendidikan. Keluarga yang selayaknya menjadi tempat ternyaman dan teraman mereka justru menjadi ancaman bagi diri mereka sendiri, begitupun sekolah yang harusnya menjadi tempat untuk belajar dan berkembang justru menjadi tempat yang membahayakan bagi anak tersebut. Bahkan tidak jarang pelaku dari tindakan pelecehan seksual ini adalah orang terdekat mereka, seperti tua mereka sendiri, guru ataupun orang terdekat yang mereka kenali. Padahal, orang dewasa yang seharusnya memberikan perlindungan, rasa aman dan pendidikan untuk perkembangan anak justru menjadi penjahat yang pengjancur masa depan anak-anaknya.

Anak pada umur 0 hingga 12 tahun adalah individu-individu yang sedang berada pada fase pertumbuhan. Pada fase ini, anak mengalami fase/proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan hidup yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Pada usia ini diperlukan stimulasi seluruh aspek perkembangannya yang memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Organ-organ tubuh yang berada pada tubuh anak mulai tumbuh dan berkembang dengan pesat, pertumbuhan otak juga sedang mengalami perkembangan

yang luar biasa, begitupun pertumbuhan dan perkembangan fisiknya (Hijriati & P. Rahmi, 2021).

Saat memasuki sekolah dasar, pada umumnya anak berusia antara 6-12 tahun, dan jika berpedoman pada perkembangan anak maka pada usia sekolah dasar dibagi ke dalam dua masa, yaitu masa pada usia 6-9 tahun yang mana ini merupakan masa kanak-kanak awal dan usia 10 hingga 12 tahun merupakan masa kanak-kanak akhir. Masa ini adalah masa bermain bersama, ditandai anak sudah suka keluar rumah dan mulai bergaul dengan teman sebayanya. Pada masa ini anak sudah bisa memilih dan memiliki teman untuk bergaul. Anak pada tahap usia ini memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan diri dengan senang bermain, beraktivitas, berkolaborasi dalam lingkup kelompok, dan ingin merasakan segala sesuatunya dengan langsung.

Harvigust dalam Oktarisma Saniyah, (2021) menyebut tiap individu yang lahir ke dunia akan menghadapi tugas-tugas perkembangan yang muncul setiap tingkatan usianya, dimana apabila tugas-tugas perkembangan tersebut berhasil mereka tuntaskan akan memberikan kebahagiaan dan juga berpengaruh terhadap keberhasilan tugas perkembangan berikutnya. Lebih lanjut disebutkan bahwa perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi (a) Menguasai keterampilan fisik yang digunakan dalam permainan dan aktivitas fisik, (b) Membangun hidup sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis, (c) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok, (d) Belajar menjalankan peranan sesuai dengan jenis kelamin, (e) Belajar dan mengembangkan kecakapan membaca, menulis, dan menghitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat, (f) Memperoleh dan mengembangkan sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif

dalam kehidupan sehari-hari, (g) Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai dan (h) Mencapai kemandirian pribadi.

Mengingat perkembangan anak sekolah dasar seperti yang disebutkan diatas, tentunya perlu diimbangi dengan edukasi tentang cara memilih pergaulan yang positif, cara bergaul yang benar, serta memberikan bekal pendidikan seksual sejak dini. Pendidikan seksual di era 4.0 sangat penting untuk diajarkan mengingat rata-rata anak khususnya anak usia sekolah dasar sudah mengenal yang namanya media sosial yang didalamnya terdapat banyak sekali situs-situs yang belum sepantasnya mereka kunjungi.

Penyampaian edukasi seksual sejak dini pada anak menjadi upaya yang penting guna meminimalisir kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak di bawah umur. Namun ironisnya sampai saat ini stigma masyarakat masih menganggap bahwa pemberian edukasi seksual masih terasa tabu jika disampaikan kepada anak-anak yang usianya masih di bawah umur atau belum memasuki usia remaja. Pada akhirnya masyarakat menaruh harapan kepada lembaga sekolah untuk menjalankan misi pemberian edukasi seksual ini. Namun, tidak adanya materi pelajaran yang pasti terkait edukasi seksual ini membuat guru harus pandai dalam mengelola pembelajaran agar bisa menyelipkan pendidikan seksual kepada anak didiknya.

Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah pendidikan yang menekankan pada tumbuh dan berkembangnya kepekaan, serta keterampilan sosial pada diri anak, yang dapat ia gunakan untuk menjawab tantangan-tantangan dalam menjalani kehidupannya. Di tingkat sekolah dasar sendiri khususnya dalam kurikulum merdeka belajar, pelajaran IPS telah bertransformasi menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Mata pelajaran IPAS dibentuk

sebagai mata pelajaran multidisipliner yang menggabungkan ilmu pengetahuan alam dengan ilmu pengetahuan sosial. Adapun penggabungan tersebut adalah membantu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosialnya, serta interaksi yang terjadi di dalamnya dalam satu kesatuan. Materi IPS pada sekolah dasar menjadi wadah yang tepat dalam memberikan edukasi seksual pada anak-anak SD. Dalam pelajaran IPS terdapat sejumlah materi yang memiliki keterkaitan dengan interaksi sosial serta edukasi seks usia dini yang dibutuhkan pada anak.

Pendekatan dalam memberikan edukasi seksual kepada anak usia sekolah dasar memang penting untuk membantu mereka memahami topik tersebut dengan benar. Mengaitkan edukasi seksual dengan pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) bisa menjadi salah satu cara yang relevan, seperti membahas bagaimana tubuh bekerja dalam konteks kesehatan dan hubungan sosial. Tetapi, perlu dipertimbangkan bahwa pendekatan ini harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan sensitivitas anak-anak untuk memastikan informasi yang disampaikan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Maka dari itu mengangkat, "Peran Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Terhadap Anak", menjadi sebuah topik yang perlu untuk diulas. Adapun fokus dari penelitian ini adalah, (1) faktor penyebab potensi terjadinya pelecehan seksual pada anak, khususnya yang duduk di bangku sekolah dasar. (2) dampak dari pelecehan seksual pada anak, (3) peran pembelajaran IPS dalam meminimalisir kasus pelecehan seksual pada anak, khususnya pada anak yang duduk di bangku sekolah dasar.

II. LANDASAN TEORI

Pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar menjadi salah satu mata pelajaran yang paling penting dalam membentuk moralitas dan karakter siswa. Untuk dapat membentuk moralitas dalam diri siswa, maka pengemasan mata pelajaran IPS di SD haruslah menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Siswa pun dapat dibekali dengan berbagai keterampilan sosial yang dibutuhkan dengan memperhatikan pada kebutuhan materi pembelajaran menurut kelas dan jenjang pendidikan (vertikal). Hal lainnya yang perlu diperhatikan adalah, keterkaitan materi dari disiplin ilmu sosial dengan ilmu sosial lain (horisontal), sehingga muatan materi tersusun secara sistematis dan memperhatikan unsur yang harmonis keterkaitan konsep antar disiplin ilmu dalam melihat permasalahan empiris, Karim Abdul (2015).

Pelecehan seksual adalah perilaku kejahatan yang dilakukan oleh seseorang berupa perbuatan melecehkan, merangsang, atau mengancam yang menimbulkan rasa tidak nyaman, malu, atau ketakutan. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pelecehan seksual adalah perilaku yang melanggar norma sosial, yang dialami abnormalitas berada dalam stress personal yang signifikan, 5) perilaku maladaptif atau kurang mampu menyesuaikan diri dengan masalah, dan 6) perilaku abnormal tersebut mengandung unsur berbahaya bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Adapun pelecehan seksual telah memenuhi hampir seluruh indikator tersebut, yaitu perilaku yang tidak biasa, tidak dapat diterima dan tentunya melanggar norma, perilaku yang maladaptif karena tidak mampu mengendalikan dorongan seksual dan tidak mampu melampiaskannya secara tepat, serta membahayakan orang lain.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Studi pustaka menjadi upaya peneliti dalam mengkaji topik yang dibahas. *Library reserch* digunakan dalam mengumpulkan dan mengekstraksi intisari penelitian dari hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dan menganalisis beberapa gambaran umum para ahli yang tertulis dalam teks. Pengumpulan data yang dilakukan diperoleh dari buku, dokumen, artikel, jurnal, serta berita yang dalam hal ini berkaitan dengan kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur dan pembelajaran IPS SD.

IV. PEMBAHASAN

(1) Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Terhadap Anak

Kasus pelecehan seksual pada anak yang terjadi di Indonesia menjadi kasus yang mendominasi dari kasus kejahatan terhadap anak lainnya. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pengaduan kasus pelecehan seksual terhadap anak pada tahun 2021 mencapai 859 kasus dan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 834 kasus. Meskipun dari rentang tahun 2021 hingga tahun 2022 kasus pelecehan seksual nampaknya mengalami penurunan, namun kasus pelecehan seksual masih menjadi kasus yang mendominasi dari kasus lainnya. Perlu untuk diketahui, kasus pelecehan seksual adalah kasus yang sering kali sulit terdeteksi karena korbannya sering kali diam, urung diri untuk melaporkan tindakan pelecehan yang mereka alami, faktor penyebabnya tidak lain karena rasa malu dan ketakutan akan pandangan sosial yang negatif terhadap korban. Hal ini tentunya masih

menjadi pekerjaan yang besar, baik pemerintah maupun masyarakat harus sama-sama mengupayakan agar kasus pelecehan seksual dapat lebih diminimalisir lagi. Menurut Prasetya (2022) faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual terhadap anak diantaranya:

1. Faktor Keluarga

Kita ketahui keluarga adalah pendidikan pertama bagi setiap anak, dimana dalam hal ini orang tua yang memegang kendali utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Orang tua harus bisa mengajarkan pemahaman tentang perbuatan baik dan buruk, juga menjadi teman berbagi cerita dengan mendengarkan keluhan keseharian mereka, dan membangun suasana yang harmonis dalam keluarga. Anak-anak yang terjerumus ke dalam hal negatif, sebagian besar disebabkan karena mereka melihat atau merasakan suasana rumah yang kurang harmonis, kurang mendapatkan perhatian atau kasih sayang dari orangtuanya, sehingga hal tersebut membuat mereka mencoba mencari kenyamanan diluar yang kerap kali membuatnya terjerumus ke hal negatif.

2. Faktor Perkembangan Zaman

Di zaman globalisasi sekarang ini, yang semuanya sudah serba digital, apa yang kita cari tinggal ketik saja bisa langsung muncul informasi yang kita cari, namun tidak sedikit orang menyalah gunakan media sosial dengan menyebarkan hal negatif demi keuntungannya sendiri tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi setelahnya. Contohnya banyak sekali tersebar foto atau video tak senonoh yang tidak seharusnya dilihat oleh anak-anak, dimana hal tersebut bisa

membuat anak menjadi penasaran dan ingin mencobanya. Disamping itu untuk anak yang tidak memahami tentang apa itu pelecehan seksual akan dengan mudah menjadi korban dari pelecehan seksual karena menganggap apa yang orang lain lakukan kepadanya bukanlah kejahatan.

3. Faktor Individu

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pelecehan seksual juga dapat timbul dari dalam diri individu itu sendiri, seperti yang diketahui karakter setiap individu itu berbeda, mulai dari sifat mereka, cara mereka berpikir, bahkan masalah yang mereka sedang alami pun berbeda. Ada individu yang memang mudah percaya dengan orang lain, dan ada juga yang tidak. Individu yang mudah percaya dengan orang lain biasanya lebih gampang terpengaruh terhadap hal hal yang tidak baik. Untuk itu guru dan orang tua harus bisa memberikan pengarahan kepada anak-anaknya mengenai jangan mudah percaya dengan orang asing, karena belakangan ini sering terjadi tindak kejahatan, tidak peduli korbannya itu orang dewasa atau anak-anak, apapun akan dilakukan demi memenuhi hasratnya atau nafsunya sendiri.

4. Pengaruh Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam penyampaian materi mengenai pelecehan seksual pada anak usia dini. Pengaruh pendidikan dalam hal ini memang sangatlah penting, mengingat anak-anak yang menjadi korban kasus pelecehan seksual sering kali adalah anak yang mendapatkan edukasi pendidikan seksual paling rendah dari orang tua mereka. melalui pembelajaran IPS, guru bisa memberikan arahan

kepada anak didik mengenai bagian-bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dan bagian mana saja yang boleh disentuh, bisa disampaikan melalui games ataupun nyanyian, yang dapat dengan mudah dipahami oleh anak-anak terutama bagi anak dibawah umur.

5. Penganiayaan Emosional

Penganiayaan emosional ini dapat diartikan sebagai suatu bentuk akibat dari anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian, serta kasih sayang yang cukup dari orang tuanya. Kekosongan ini mengakibatkan anak merasa bahwa dirinya tidak berguna dan merasa tidak percaya dengan dirinya sendiri. Citra emosional dalam bentuk perhatian dan kasih sayang dari orang tua justru menjadi kekuatan dalam membentuk citra diri positif, sehingga anak dapat terhindar dari kemungkinan perilaku menyimpang. Anak yang sejak kecil mengalami penganiayaan emosional mudah dimanfaatkan, sehingga hal ini menjadi kesempatan bagi orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan perbuatan tak senonoh. Maka dari itu, sangat penting memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup pada anak.

(1) Dampak dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak

Kejahatan pelecehan seksual yang dialami oleh anak di bawah umur memberikan dampak yang besar bagi kesehatan fisik maupun psikisnya, hal itu karena pelecehan tidak hanya berupa kekerasan secara fisik tetapi juga mengakibatkan terganggunya

psikis dari korbannya. Sebagaimana yang disebutkan oleh fajriansyah Muhamad Rizky (2019) adapun dampak dari pelecehan seksual pada anak adalah:

1) Dampak Psikis

Dapat dengan mudah diketahui bahwa psikis anak yang masih dibawah umur itu masih terbilang lemah, jika anak –anak yang masih dibawah umur mengalami kejadian tersebut atau menjadi korban dari tindak kejahatan kasus pelecehan seksual, maka hal yang akan terjadi adalah, anak akan menjadi takut untuk bergaul dengan orang baru, hilangnya nafsu makan mereka, menimbulkan trauma tersendiri bagi diri anak, tidak mau keluar rumah atau tidak mau pergi kesekolah, anak yang biasanya semangat dan ceria namun setelah mengalami kejadian tersebut, seketika semangatnya akan hilang begitu saja, kejadian tersebut seakan merebut semua kebahagiaan anak yang menjadi korban kasus pelecehan seksual tersebut. Kurangnya pengetahuan atau kurangnya edukasi tentang kasus pelecehan seksual, membuat anak tidak memahami atau mengerti apa yang telah terjadi atau apa yang telah menimpanya.

2) Dampak fisik

Dampak fisik yang diakibatkan dari kasus pelecehan seksual terhadap anak yang menjadi korban yaitu, (a) anak mengalami rasa sakit di area kemaluannya biasanya anak-anak yang menjadi korban kasus pelecehan seksual akan merasakan sakit di area kemaluannya, karena akibat dari kejadian yang tidak senonoh itu. (b) Merasa gelisah, kejadian yang menimpa dirinya membuat dia menjadi merasa tidak nyaman. (c) Beresiko mengalami

kehamilan di usia dini, kehamilan usia dini dapat membahayakan diri anak karena menginjak usia anak yang menjadi korban masih sangat muda, sehingga belum siap untuk mengandung. (d) Beresiko mengalami penyakit menular seksual. Seperti yang diketahui penyakit menular tidak hanya disebabkan karena kondisi tubuh yang kurang baik seperti flu, dan lain sebagainya. Tetapi penyakit menular bisa saja disebabkan melalui atau pada saat berhubungan intim, untuk itu anak yang menjadi korbannya kemungkinan beresiko mengalami penyakit menular, yang ditularkan dari pelaku ke korbannya. (e) Hilangnya nafsu makan karena teringat dengan kejadian tersebut korban menjadi merasa resah, gelisah serta cemas, sehingga membuat nafsu makan mereka menjadi berkurang. Kurangnya nafsu makan serta stres, akan membuat korban mengalami penurunan berat badan. (f) Adanya luka memar atau lebam dibagian tubuh anak yang menjadi korban, yang diakibatkan oleh tindakan pelecehan seksual tersebut.

(2) Cara Meminimalisir Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Anak Melalui Pembelajaran IPS SD

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah nama mata pelajaran yang dipelajari dari tingkat sekolah dasar dan menengah, yang mana ilmu pengetahuan sosial ini yang mengkaji tentang manusia dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya yang diambil dari berbagai disiplin ilmu (Sapriya, 2009). Pada dasarnya pembelajaran IPS di SD menekankan pada pengembangan keterampilan yang diperlukan oleh siswa untuk melakoni kehidupannya di

masyarakat. Menyisipkan pendidikan seksual ke dalam pembelajaran IPS menjadi salah satu upaya yang tepat untuk dilakukan guna meminimalisir kasus pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur. Pada kurikulum merdeka belajar, nama pelajaran IPS diganti menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), dimana pada pelajaran IPAS Kelas 5 pada materi Bab 5, terdapat topik yang membahas mengenai “Bagaimana Kita Hidup dan Bertumbuh” yang jika dicermati, materi tersebut sangat sesuai dengan pembelajaran seksual yang akan diberikan sehingga peneliti menggunakan materi pelajaran pada bab tersebut untuk dikolaborasi dengan materi edukasi seksual. Perlu untuk diketahui bahwa, materi yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan siswa, dan materi IPS yang hendak disajikan disusun dari ilmu-ilmu sosial dengan memperhatikan kebutuhan materi pembelajaran menurut kelas dan jenjang pendidikan (vertikal). Hal lain yang perlu diperhatikan juga adalah, keterkaitan materi dari disiplin ilmu sosial dengan ilmu sosial lain (horizontal), sehingga muatan materi tersusun secara sistematis dan memperhatikan unsur yang harmonis keterkaitan konsep antar disiplin ilmu dalam melihat permasalahan empiris.

Pada pembelajaran ini, peneliti menggunakan metode belajar interaktif dengan mengambil tema “Tubuhku” dengan menggunakan lagu edukasi berjudul “Tubuhku Tak Boleh Disentuh”, kemudian metode belajar diskusi mengenai tema tersebut. Proses pembelajaran diawali dengan guru yang memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada anak didiknya mengenai bagian-bagian tubuh laki-laki dan perempuan dengan bahasa yang mudah dimengerti untuk anak usia SD. Setelah mengenali bagian-bagian

tubuh, siswa di ajak untuk mengetahui bagian tubuh mana yang harus dilindungi dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Agar pembelajaran dapat dipahami dengan mudah, guru mengajak siswa untuk bergerak memperagakan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Gerakan diikuti dengan iringan lagu yang menampilkan nyanyian edukasi “Tubuhku, Tak Boleh Disentuh” di depan kelas siswa diajak untuk mengikuti dan menghafalkan gerakan dan lagu tersebut. Adapun lirik dalam lagu tersebut peneliti buat dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami dan dihafalkan oleh siswa.

Setelah siswa bergerak sambil bernyanyi, guru dapat memberikan pertanyaan sebagai bahan diskusi dengan siswa agar lebih mengerti makna dari lagu yang dinyanyikan. Adapun pertanyaannya seperti kenapa manusia ada laki-laki dan perempuan, kenapa ada bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh sembarang orang, lalu ajarkan kepada siswa untuk berbagi keluh kesahnya dengan orang yang mereka percayai seperti orang tua dan guru di sekolah dan bagaimana cara berteman yang baik. Hal tersebut penting untuk dilakukan agar anak merasa nyaman untuk membahas tentang hal-hal sensitif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun point-point penting yang akan diajarkan pada anak melalui pembelajaran IPS adalah:

1) Mengenali perbedaan tubuh manusia

Pada pembahasan ini guru dapat menjelaskan tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan, menjelaskan mengapa perbedaan itu ada yang bertujuan untuk saling melengkapi, Pemahaman ini secara tidak langsung mampu membuat siswa memahami dirinya sendiri dan bersyukur atas apa yang dirinya miliki yang

mungkin berbeda dengan orang lain, mengingat setiap orang memiliki tumbuh kembang yang berbeda.

2) Bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain

Pada diskusi ini guru dapat mengajak siswa untuk kembali menyanyikan lagu “Tubuhku, Tak Boleh Disentuh” kemudian guru bertanya bagian tubuh mana yang dikatakan tidak boleh disentuh orang lain kemudian melalui lagu pada lirik “dari bahu kebawah, dari lutut keatas” anak otomatis akan menjawab hal tersebut. Setelah itu guru dapat menanyakan kembali bagian tubuh apa saja yang ada dari bahu kebawah dan lutut keatas agar siswa juga dapat menganalisis bagian tubuhnya sendiri. Setelah diskusi tersebut selesai, guru dapat memperdalam pemahaman siswa dengan memberikan pengertian mengapa bagian tersebut tidak dapat disentuh karena itu adalah bagian sensitif dari tubuh kita dan hanya kita yang boleh menyentuh atau orang lain yang memiliki kepentingan seperti orang tua jika ingin mengecek tubuh anaknya dan dokter jika ingin mengobati pasiennya.

3) Komunikasi intensif

Pada topik ini guru dapat merangsang agar siswa terbuka dan menjalin komunikasi yang baik sehingga apabila terjadi pelecehan siswa tau bagaimana harus mengkomunikasikan hal tersebut pada orang yang bisa memberikan perlindungan pada diri anak. Hal ini bertujuan agar siswa menjadi komunikatif dan tidak menyembunyikan sesuatu hal sendiri, sehingga jika anak mengalami pelecehan seksual, hal tersebut akan segera ditangani sehingga kesehatan anak tidak akan terguncang.

4) Kriteria pertemanan yang baik

Pada pembahasan ini guru dapat mengajarkan siswa bagaimana menjalin

hubungan yang baik dengan orang lain. Hal ini diharapkan akan memberikan pemahaman kepada siswa tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam pergaulan, dan apa yang harus dilakukan jika orang lain berbuat jahat kepada kita. Selain itu, siswa juga diajarkan bagaimana memilih kriteria pertemanan yang baik untuk diri mereka.

Pemberian edukasi seksual pada anak sekolah dasar menjadi salah satu jalan yang utama untuk meminimalisir terjadinya kasus pelecehan seksual terhadap anak. Materi ini bertujuan untuk melatih pemahaman dan kepekaan anak terhadap perilaku-perilaku yang menjerumus kepada pelecehan seksual. Mengingat anak usia SD yang masih lebih mudah untuk dididik. Salah satu cara sederhana dalam menyampaikan edukasi seksual dapat dimulai dengan mengajarkan mereka menjaga kebersihan alat kelaminnya dan mengenali bagian bagian tubuhnya, mana yang boleh dan tidak boleh disentuh serta cara yang dilakukan jika ada yang berbuat jahat kepadanya. Melalui pembelajaran IPS diharapkan memberikan sumbangsih untuk menekan kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia. Metode ini dapat memberikan manfaat nyata sehingga anak-anak di bawah umur teredukasi dan dapat memproteksi dirinya dari perilaku kejahatan pelecehan seksual.

V. SIMPULAN

Banyaknya kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur yang terjadi di Indonesia memerlukan perhatian yang ekstra baik dari masyarakat maupun pemerintah. Menyelipkan pendidikan seksual ke dalam pembelajaran IPS menjadi salah satu upaya yang tepat untuk dilakukan guna meminimalisir kasus pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur

mengingat pelajaran IPS SD pada kurikulum merdeka terdapat materi yang sejalan dengan materi edukasi seksual. Dengan menggunakan pembelajaran interaktif dengan media berupa lagu edukasi berjudul “Tubuhku, Tak Boleh Disentuh” dan adanya diskusi yang selaras dengan pembelajaran membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Sehingga melalui pelajaran IPS anak akan teredukasi dan mampu melindungi dirinya dari tindakan kejahatan diluar sana utamanya kejahatan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Desi. (2009). Pelecehan Seksual Terhadap Anak Dibawah Umur Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, (2023). Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa), 2021-2023. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Hijriati, & P. Rahmi. (2022). Perkembangan Psikososial Peserta Didik Sekolah Dasar Islam di Masa Pandemi. Jurnal Basicedu Vol. 6, No. 1. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Karim, Abdul. (2015). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Buku tidak diterbitkan. Kudus: Institut Agama Islam Kudus.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia.(2021). Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022. Jakarta Pusat : Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Oktarisma, Saniyah Holy, dkk.(2023). Paradigma Guru Sekolah Dasar

- Tentang Edukasi Seksual Sejak Dini Sebagai Implementasi Sekolah Ramah Anak. Jurnal Umpalangkaraya. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Prasetya, Benny, Solehati, Ahyun Qurotul Faizah. (2022). Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Serta Dampak Psikologis Yang Dialami Korban. Jurnal pendidikan anak, AL-ATHFAL, Vol. 3, No. 2. STAI Muhammadiyah Probolinggo.
- Rizky, Muhammad.(2019). Analisis Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Kecamatan Pauh Kota Padang. *jurnal ensiklopedia.org Vol. 1, No. 2.* Sumatra Barat : Universitas Muhammadiyah.
- Sapriya. (2009). Pendidikan IPS. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Virgiastri, Aulia, & Irawan Doni Anang.(2022). Pelecehan Seksual Terhadap Korban Di Tinjau Dari Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021. Jurnal Vol. 3. No. 2. Surabaya : Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia.